BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hidup manusia tidaklah kekal, karena manusia pasti mengalami kematian. Manusia disebut sebagai makhluk yang fana. Sebab dari debu tanahlah manusia diciptakan (bdk Kej. 2:7). Manusia tidak melepaskan diri dari kematian kemanapun manusia itu melangkah. Misteri terdalam dari kehidupan manusia adalah kematian. Hidup dan karya manusia akan nampak sia-sia karena kematian. Tetapi bagi orang beriman, mereka akan menyerahkan hidup dan mati kepada Kristus. Serta memandang kematian sebagai sesuatu yang menguntungkan (bdk. Flp l:21)x.

Kematian adalah salah satu kenyataan hidup. Nafas kehidupan yang telah dihembuskan kedalam hidung manusia (bdk. Kej 2:7) akan ditarik kembali. Kristus yang datang di dunia sebagai manusia juga mengalami kematian. Iman akan kematian Yesus mengakui bahwa Ia adalah anak Allah (bdk Mrk 15:39) dan akan bangkit dari antara orang mati (bdk Luk 24:46). Kematian manusia akan memberikan harapan akan kesatuan bersama Kristus yang "telah bangkit kembali" dari antara orang mati (bdk Mrk 16:6). [[1]](#footnote-2)

Bagi orang Kristen, kematian menjadi saat yang membahagiakan karena merupakan penantian akan kebahagiaan bersama Kristus telah tiba[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4).

Demikian juga dialami oleh Ayub. Ia mengalami dukacita yang mendalam karena kematian anak-anaknya. Ayub tentunya merasakan kesedihan ketika menghadapi kematian anak-anaknya[[4]](#footnote-5). Sekalipun mengalami musibah yang berat, namun Ayub tetap bertahan dengan harapan bahwa akan ada hal yang indah pada waktunya. Ayub menyadari bahwa penderitaan serta dukacita yang terjadi masih berkaitan dengan rencana Allah. Dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, Ayub dapat menerima penderitaan yang terjadi.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7).

Sikap iman dan reaksi Ayub terhadap kematian anak-anaknya patut diapresiasi. Dalam suatu pernyataan Ayub yang disampaikan dalam 1:21 bahwa "Dengan telanjang Aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHANl’\*. Ungkapan tersebut merupakan suatu pernyataan kualitas iman seorang percaya di hadapan Tuhan. Pada akhirnya, Ayub sanggup menghadapi keadaan itu.

Dukacita yang dialami Ayub direspon dengan mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kedukaan sosialnya. Ia mencukur kepalanya sesuai dengan adat karena di hadapan maut semua orang sama rendah. Kemudian Ayub sujud menyembah Allah5. Kebijaksanaan diperlihatkan oleh Ayub sekalipun ia tak mampu untuk mengetahui rahasia dari penderitaannya. Namun Ayub tetap seta dan menghormati Allah[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9). Ini merupakan tanggapan yang benar dan wajar dari seorang yang percaya kepada Allah, sekalipun mengalami dukacita dan penderitaan di dalam kehidupannya.

Ungkapan dukacita yang begitu mendalam namun bagi orang percaya dukacita itu harus diikuti dengan penyerahan diri dan penyembahan kepada Allah[[9]](#footnote-10). Sekalipun mengalami dukacita, Ayub tetap tertuju kepada Allah. Ayub bahkan tidak mengutuki Aliah bahkan ia mampu menyatakan kedaulatan dan kebebasan Allah yang memberi dan mengambil kembali yang dimiliknya. Ayub mengetahui bahwa hanya Tuhan sajalah yang mempunyai kewenangan untuk mengambil lagi segala sesuatu yang telah diserahkan-Nya[[10]](#footnote-11).Perenungan diri yang dilakukan oleh Ayub untuk memperlihatkan akan kesadarannya akan Allah dan menjadi wujud penerimaannya terhadap kekuasaan Allah.

Kematian adalah realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun. Bagi mereka yang mengalami peristiwa kematian seorang anggota keluarga, dukacita yang dirasakan tidak serta merta hilang begitu saja setelah proses pemakaman selesai[[11]](#footnote-12). Kematian menimbulkan kesedihan karena hal tersebut dapat merampas kebahagiaan orang tua bersama dengan anak. Harapan serta rencana-rencana masa depan yang dibuat oleh anak dan orang tua menjadi hilang.[[12]](#footnote-13). Kehilangan orang yang dicintai melalui kematian akan menimbulkan kedukaan yang mendalam.

Pengalaman manusia mengenai kematian orang-orang dekat yang disayangi menjadi ujian yang berat bagi manusia. Tidak mudah berhadapan dengan masalah seperti itu. Pengalaman mengenai kematian orang-orang yang disayangi tentunya tidak mudah menghadapi masalah tersebut apalagi bagi orang tua yang kehilangan anaknya karena kematian. Pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman gelap yang dapat menggoda orang beriman meninggalkan kesetiaan imannya[[13]](#footnote-14).

Namun berbeda dengan sikap dan respon jemaat yakni beberapa orang tua di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo Klasis Makale Tengah yang mengalami kehilangan anak. Mereka memperlihatkan reaksi dukacita yang berbeda dengan Ayub. Orang tua yang ditinggalkan mengalami keterpurukan yang mendalam. Setelah kematian anak tersebut, keluarga hanya bisa mengenang kebersamaan mereka dengan sang anak melalui foto-foto yang telah mereka abadikan. Ungkapan kekecewaan dan kerinduan terhadap sang anak juga sering terlihat dari setiap unggahan orang tua di media sosial baik itu di Facebook maupun di WhatsApp[[14]](#footnote-15).

Demikian juga dengan keluarga yang lain. Mereka memperlihatkan reaksi emosi dukacita yang berbeda. Sebelum meninggal, sang anak mengalami suatu penyakit keluarga bahkan keluarga telah mengupayakan kesembuhan sang anak, namun sang anak tidak dapat diselamatkan. Kedua orang tua hanya dapat meratapi kematian sang anak dengan setia berada di sisi jenasah sang anak[[15]](#footnote-16).

Kematian orang yang dikasihi memberikan dukacita yang mendalam kepada orang yang ditinggalkan. Ayub pun merasakan dukacita yang mendalam atas kematian anak-anaknya namun pada akhirnya ia bisa menerima semuanya itu dengan penyerahan diri kepada kedaulatan Allah dan tetap tertuju kepada Allah. Ayub meyakini bahwa Allah yang berdaulat atas apa yang dialami dan tetap bertahan dalam pencobaan dengan harapan bahwa akan ada hal indah pada waktunya. Begitu juga dengan keluarga yang kehilangan anak yang dicintainya dapat menimbulkan kesedihan dan stress serta membawa orang tua kepada berkabung yang rumit Seperti yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam bukunya On Death and Daying tentang The Five Stage Griefe, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan yang ditunjukkan oleh individu dalam berhadapan dengan kedukaan.

Oleh karena itu penulis ingin mengkaji mengenai kajian teologis menghadapi kematian anak dalam Ayub 1-2 dan implikasi terhadap kondisi psikologis keluarga kristen di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo Klasis Makale Tengah yang mengalami kematian anak.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana kajian teologis kitab Ayub 1 dan 2 dan implikasinya terhadap kondisi psikologis keluarga Kristen yang menghadapi kematian anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo?

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk menguraikan kajian teologis kitab Ayub 1 dan 2 dan implikasinya terhadap kondisi psikologis keluarga Kristen yang menghadapi kematian anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo.

1. Manfaat Penulisan

Sehubungan dengan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mengharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa lainnya untuk mengembangkan pemahamanan terhadap kitab Ayub 1-2 yang dikomparasikan dengan teori psikologis tentang menghadapi kematian anak.

Manfaat Praktis:

1. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi warga gereja masa kini untuk memperdalam pengetahuan Firman Tuhan secara khusus yang berkaiatan dengan menghadapi kematian anak dalam keluarga.
2. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat keluarga kristen yang mengalami kematian anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo.
3. Batasan Masalah

Fokus penelitian karya ilmiah ini hanya mencari makna teologis menghadapi kematian anak dalam ayub 1-2. Oleh karena itu penulis hanya menafsirkan bagian yang terdapat di dalam teks dan konteks di mana teks itu berada. Setelah itur penulis akan mengimplikasikan makna teologis kematian anak dalam Ayub pasal 1-2 terhadap kondisi psikologis keluarga kristen yang mengalami kematian anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif kajian narasi. Pada kajian anarasi ini, penulis akan mengembangkannya melalui bentuk deskripsi. Selain itu penulis akan mencari referensi dari buku terkait dengan judul dan akan melakukan pengamatan langsung dalam suatu jemaat mengenai judul yang penulis akan kaji.

1. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau penyusunan Proposal Skripsi terdiri dari bagian-bagian berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| BABI: | Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. |
| BABU : | Berisi kajian pustaka mengenai Nama Kitab dan Penulis Kitab, Tujuan Kitab Ayub, Struktur Kitab Ayub, Kematian Dalam Tradisi Budaya Zaman Ayub/budaya sekitar, Kepercayaan Ayub, Konteks Kematian Dalam Kitab Ayub, Kajian Teologis Kitab Ayub Pasal 1-2, Analisis Kitab Ayub 1-2 dan Teori Psikologi dalam menghadapi kematian. |
| BAB III: | Berisi Metode Penelitian. |
| BAB IV: | Berisi makna Kitab Ayub Pasal 1-2 dan kondisi psikologis keluarga kristen yang mengalami kematian |

anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo.

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran.

1. Viktorinus Raja Odja, "Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Mati", **Jurnal Sepakat,** no.l (Desember 2016}, 120. [↑](#footnote-ref-2)
2. Viktorinus Raja Odja, “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Mati", **Jurnal Sepakat,** no.l [↑](#footnote-ref-3)
3. (Desember 2016], 123. [↑](#footnote-ref-4)
4. Agus Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya: Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub”, **Marburg: Tectum Verlag,** ( 2007), 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1- 2”, **Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,** no. 2 (April 2019), 131. [↑](#footnote-ref-6)
6. Alkitab [↑](#footnote-ref-7)
7. Marie, Ctaire Barth, Fromme!, **Ayub,** (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 38. [↑](#footnote-ref-8)
8. Editor: Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, **The Wycliffe Bible Commentary,** (Malang, Gandum Mas,2014),30. [↑](#footnote-ref-9)
9. Irvin Tolanda, Peniel Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya, **Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: Jurnal Jaffray,** no.2, {2011),83, [↑](#footnote-ref-10)
10. Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1- **2\*. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,** no.2 (April 2019), 125. [↑](#footnote-ref-11)
11. Paulus Chendi Runenda, “Slralegi Pelayanan Kedukaan Yang Holistik”, **Verivitas: Jurnal Teologi dan Pelayanan,** no.l CApril. 20 L3): 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mulya Virgonita Iswindari Winta Awanda Karin Syafitri, “Coping Stress Pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak", **Phllanthrophy .Journal of Psychology,** no.l(2019):2. [↑](#footnote-ref-13)
13. **Junneli, Makalah:** “Relivansi Kitab Ayub Dalam Katekese Bagi Orang Yang Menderita**" OSF Preprints (Desember 2019), 3.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Keluarga Ransi lisu Pindan, Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 10 April 2020. [↑](#footnote-ref-15)
15. w Keluarga Marthen Dalame, Wawancara oleh Penulis. Tampo, Makale, 8 Mei 2020. [↑](#footnote-ref-16)